

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa adalah alat komunikasi antarmanusia. Tanpa bahasa, manusia akan sulit berinteraksi dengan orang lain. Menurut data dari Stephen Juan, Ph.D, seorang antropolog dari *University of Sidney*, terdapat 6800 bahasa di dunia. Bahasa Indonesia sendiri menempati urutan ke-7 bahasa yang sering dipakai di dunia.

Seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi serta budaya, bahasa Indonesia kini tidak hanya diajarkan di instansi-instansi pendidikan di Indonesia. Beberapa negara di kawasan Asia terutama Asia Tenggara sudah mengajarkan bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas dan universitas. Di Kota Ho Chi Minh, bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua, sejajar dengan bahasa Inggris dan bahasa Perancis.

Sekarang ini, bahasa Indonesia sangat berkembang pesat. Selain di luar negeri, banyak juga orang asing yang belajar di Indonesia. Dengan banyaknya ketertarikan orang asing akan bahasa Indonesia, tentu pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing akan menjadi sorotan. Bahasa Indonesia memiliki 4 keterampilan berbahasa, yakni menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Dari 4 keterampilan tersebut, keterampilan berbicara adalah hal yang paling sulit bagi penutur asing. Pertama, tidak semua negara memiliki alfabet yang lengkap dan sama, sehingga akan sangat sulit dalam pelafalan kata bahasa Indonesia secara jelas. Misalnya alfabet Vietnam yang tidak terdapat huruf f, j, w, dan z. Dengan adanya hal tersebut, maka kebanyakan pembelajar susah untuk melafalkan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Kedua, dalam segi sintaksis, ada beberapa negara yang memiliki struktur kalimat bellawanan dengan

struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Sebut saja misalnya bahasa Korea. Dengan adanya hal tersebut, pembelajar asal Korea Selatan sangat sulit untuk menyusun kalimat dengan benar. Akibatnya, pembelajar akan takut untuk berbicara dalam bahasa Indonesia karena kesalahan-kesalahan yang terjadi baik dalam konteks kata maupun kalimat. Atas dasar hal tersebut, tentu pembelajaran bahasa harus menggunakan metode yang tepat demi tercapainya tujuan pembelajaran bahasa.

Metode yang sering dipakai dalam kelas-kelas nyata contohnya, metode langsung, metode audiolingual, metode respon fisik total, dan metode intensif. Penulis sendiri tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif, yang juga dikenal dengan metode komunikatif atau *Communicative Language Teaching* berkembang pada tahun 1960-an bertepatan dengan terjadinya beberapa perubahan pada tradisi pengajaran bahasa di Inggris serta bersamaan dengan ditolaknya pendekatan metode audiolingual di Amerika Serikat. Pendekatan komunikatif muncul karena ketidakpuasan para praktisi karena pelajar setelah belajar beberapa tahun tetap belum lancar berkomunikasi dalam bahasa target. Pendekatan komunikatif merupakan metode dengan penekanan pada penggunaan prinsip-prinsip komunikasi sebagai tujuan utama dalam pengajaran bahasa.

Menurut penulis, metode tersebut merupakan metode yang paling tepat bagi pembelajaran yang bertitik fokus pada keterampilan berbicara. Dalam pendekatan komunikatif, pengajaran bahasa bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa, juga mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis), mengakui dan menghargai saling ketergantungan bahasa.

Berdasarkan *The Common European Framework of Reference for Language (CEFR)*, pembelajar dibagi menjadi 3 level, yaitu *basic user* (tingkat dasar), *independent user* (tingkat menengah), dan *proficient user*

(tingkat mahir). Bahan ajar bagi pembelajar BIPA tingkat dasar masih sangat sederhana dan masih termasuk dalam bagian pengenalan. Materi pokok yang biasanya diberikan pada tingkat dasar meliputi pengenalan diri dan lingkungan, makanan, minuman, binatang, kegiatan sehari-hari, peralatan rumah tangga, dll. Dalam penelitian ini, penulis mengambil tema percakapan sehari-hari karena menurut penulis, keterampilan berbicara pertama yang diperlukan bagi pembelajar BIPA tingkat dasar adalah kecakapan untuk berbicara percakapan sehari-hari. Selain itu, kebutuhan subjek penelitian hanya memerlukan kecakapan dalam berkomunikasi ringan dalam percakapan sehari-hari, tema tersebut juga cocok dengan metode yang penulis ujikan, yaitu pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif lebih menekankan pada kemampuan berkomunikasi pembelajar, sehingga pembelajar tidak perlu terlalu takut untuk berbicara karena dalam pendekatan komunikatif pembelajar tidak dituntut pada penggunaan tata bahasa yang harus selalu benar. Maka dari itu, penulis mencoba untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang terjadi pada pembelajar ketika sebelum dan sesudah diterapkan “pendekatan komunikatif”. Alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian mengenai metode ini adalah karena pendekatan komunikatif merupakan salah satu metode yang menitikberatkan pada kemampuan berbicara pembelajar. Selain itu, pendekatan komunikatif juga dapat diterapkan dalam kelompok kecil maupun besar, dan berbagai level mulai dari tingkat dasar hingga tingkat mahir.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Pembelajar mengetahui aturan penggunaan bahasa, tetapi tidak dapat menggunakannya dalam kegiatan berbahasa.
- b. Kesulitan yang sering muncul bagi penutur BIPA adalah berbicara.

Retnosari, 2015

PENERAPAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA PADA PEMBELAJAR BIPA TINGKAT DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Berapakah nilai kemampuan pembelajar pada tahap baseline A-1?
- b. Berapakah nilai kemampuan pembelajar ketika diberikan intervensi menggunakan pendekatan komunikatif pada tahap B-1?
- c. Berapakah nilai kemampuan pembelajar pada tahap baseline A-2?
- d. Bagaimana perbandingan nilai kemampuan pembelajar antara tahap baseline A-1, intervensi, dan tahap baseline A-2?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui profil kemampuan berbicara pembelajar BIPA sebelum dilakukan intervensi.
- b. Mengetahui kemampuan pembelajar BIPA ketika diberikan intervensi menggunakan pendekatan komunikatif.
- c. Mengetahui nilai kemampuan pembelajar BIPA pada tahap Baseline A-2.
- d. Mengetahui perbandingan nilai kemampuan pembelajar pada tahap baseline A-1, intervensi, dan tahap baseline A-2.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Pengajar, sebagai bahan referensi pengajaran BIPA menggunakan pendekatan komunikasi
- b. Pembelajar, dapat mengaplikasikan kemampuan berbicara percakapan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia.

1.6 Anggapan Dasar

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa anggapan dasar yang akan dijadikan sebagai titik tolak untuk penelitian lebih lanjut. Beberapa anggapan dasar yang terdapat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Keterampilan berbicara hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktik dan latihan.
2. Keterampilan berbicara dapat dikembangkan secara efektif dengan cara pemilihan metode pembelajaran yang tepat.
3. Pendekatan komunikatif dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara BIPA.

1.7 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran pada istilah penelitian yang dilaksanakan, maka peneliti menjelaskan definisi operasional dari istilah-istilah yang digunakan, definisi operasional tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran Berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbicara untuk pembelajar BIPA tingkat dasar dengan materi percakapan sehari-hari. Percakapan sehari-hari yang dalam penelitian ini mengambil tema pengenalan diri dan orang lain, ciri-ciri fisik, kegiatan sehari-hari, kegemaran, profesi, jual beli, transportasi, dan tempat wisata.
- b. Pendekatan komunikatif yang dimaksud dalam penelitian ini menghendaki peserta didik untuk aktif berkomunikasi dengan pengajar maupun sesama peserta didik guna mempercepat kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi.
- c. Pembelajar BIPA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penutur asing tingkat dasar dari Korea Selatan yang belajar bahasa Indonesia untuk kepentingan komunikasi. Pembelajar BIPA yang dijadikan subjek penelitian merupakan pembelajar BIPA tingkat dasar asal Korea Selatan.

Retnosari, 2015

PENERAPAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA PADA PEMBELAJAR BIPA TINGKAT DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu